



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 3887-3894

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Hubungan Persepsi Pola Asuh Permisif dengan Kematangan Emosi pada Remaja di SMKN 5 Yogyakarta

Nila Febriyani, Flora Grace Putrianti, Haniek Farida

Fakultas Psikologi, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

[nilafebriyani19@gmail.com](mailto:nilafebriyani19@gmail.com), [dgrace.putri@gmail.com](mailto:dgrace.putri@gmail.com), [haniek.farida@ustjogja.ac.id](mailto:haniek.farida@ustjogja.ac.id)\*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan kematangan emosi pada remaja di SMKN 5 Yogyakarta. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya kematangan emosi remaja dalam mendukung kemampuan pengendalian diri, penyesuaian sosial, dan kesehatan mental selama masa perkembangan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian terdiri atas 499 siswa kelas X SMKN 5 Yogyakarta, dengan sampel sebanyak 205 siswa yang ditentukan melalui teknik purposive sampling berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala Likert pada variabel persepsi pola asuh permisif dan kematangan emosi yang disebarluaskan melalui Google Form. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson dengan bantuan aplikasi Jamovi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi pola asuh permisif dengan kematangan emosi pada remaja, dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r=0,136$  dan nilai signifikansi  $p=0,064$  ( $p>0,05$ ), sehingga hipotesis penelitian ditolak. Persepsi pola asuh permisif memberikan sumbangan efektif sebesar 1,8% terhadap kematangan emosi, sedangkan 98,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa kematangan emosi remaja tidak hanya dipengaruhi pola asuh permisif, tetapi juga faktor sosial, lingkungan, dan karakteristik individu. Mayoritas responden berada pada kategori tinggi baik pada variabel kematangan emosi maupun persepsi pola asuh permisif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah, orang tua, dan peneliti selanjutnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan emosional remaja pada lingkungan pendidikan kejuruan di Indonesia.

*Kata kunci:* Kematangan Emosi, Persepsi, Pola Asuh Permisif, Remaja

### 1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek fisik, biologis, kognitif, emosional, sosial, dan psikologis individu (Suryana dkk., 2022). Pada fase ini, remaja mengalami perkembangan yang sangat cepat sehingga sering kali menimbulkan ketidakstabilan dalam perilaku maupun pengambilan keputusan. Perubahan tersebut menjadikan masa remaja sebagai salah satu tahap perkembangan yang paling kompleks karena individu mulai belajar memahami identitas diri, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan yang semakin luas (Aisyaroh dkk., 2022). Menurut World Health Organization atau WHO (2024), remaja berada pada rentang usia 10–19 tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), jumlah penduduk Indonesia pada rentang usia tersebut mencapai lebih dari 44 juta jiwa, sehingga remaja menjadi kelompok usia yang memiliki peran penting dalam pembangunan sosial dan sumber daya manusia di Indonesia.

Pada masa remaja, individu sering mengalami konflik emosional karena berada pada tahap pencarian jati diri dan proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial maupun akademik. Remaja juga cenderung mengalami perubahan suasana hati yang cepat, mudah tersinggung, serta lebih sensitif terhadap penilaian dari orang lain. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan remaja dalam mengelola emosi secara sehat. Sulistianingsih dkk. (2023) menyatakan bahwa masa remaja sering diwarnai dengan perilaku agresif dan ketidakstabilan emosi akibat belum optimalnya kemampuan pengendalian diri. Selain itu, WHO juga melaporkan bahwa satu dari lima anak di bawah usia 16 tahun mengalami masalah mental emosional yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dan psikologis individu (Azizah & Rahayu, 2022). Data tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental dan kematangan emosi pada remaja perlu mendapatkan perhatian serius dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial.

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi secara tepat sesuai situasi yang dihadapi. Gustiningsih dan Hartosujono (2024) menjelaskan bahwa emosi merupakan bentuk komunikasi individu terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, individu yang memiliki kematangan emosi yang baik akan mampu menyampaikan perasaan secara tepat tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Maryam dan Fatmawati (2024), kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengatur emosi sehingga tercipta kondisi psikologis yang stabil dan sehat secara interpersonal. Individu yang matang secara emosional mampu berpikir rasional sebelum bertindak, memiliki toleransi yang baik, tidak mudah impulsif, serta dapat memberikan respons yang sesuai terhadap berbagai stimulus yang diterima (Mayangsari dkk., 2021). Sejalan dengan itu, Silitonga dkk. (2021) menyatakan bahwa kematangan emosi terlihat dari kemampuan individu dalam mengendalikan perasaan, berpikir kritis, serta mengungkapkan emosi pada waktu dan tempat yang tepat.

Kematangan emosi memiliki peran penting dalam kehidupan remaja karena berkaitan dengan kemampuan beradaptasi, pengambilan keputusan, dan kualitas hubungan sosial. Remaja yang memiliki kematangan emosi yang baik cenderung mampu menghadapi tekanan akademik maupun sosial secara lebih positif. Sebaliknya, remaja yang belum memiliki kematangan emosi berisiko mengalami berbagai masalah psikologis dan sosial, seperti rendahnya rasa percaya diri, kesulitan berinteraksi dengan lingkungan, munculnya perilaku agresif, kecemasan, hingga depresi (Hafifah & Anggraeni, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja, khususnya bagi siswa sekolah menengah kejuruan yang sedang menghadapi tuntutan akademik dan persiapan dunia kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling serta beberapa siswa di SMKN 5 Yogyakarta, ditemukan bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, mudah tersinggung, serta kurang mampu menyelesaikan konflik secara dewasa. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi menjadi persoalan yang cukup penting pada siswa di sekolah tersebut. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kematangan emosi remaja adalah pola asuh orang tua. Rohayani dkk. (2023) menyatakan bahwa pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk perkembangan kepribadian anak karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi individu. Orang tua menjadi model utama dalam pembelajaran sikap, perilaku, dan pengelolaan emosi anak sejak usia dini. Sejalan dengan itu, Mulawato (2025) menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dapat memengaruhi perkembangan emosi melalui nilai, aturan, dan bentuk interaksi yang diberikan kepada anak.

Salah satu pola asuh yang sering diterapkan dalam keluarga adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan luas kepada anak tanpa disertai pengawasan, arahan, maupun kontrol yang memadai (Aprilianarsih & Mil, 2023). Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung membiarkan anak mengambil keputusan sendiri dan jarang memberikan batasan terhadap perilaku anak. Bahkan ketika anak melakukan kesalahan, orang tua sering kali tidak memberikan teguran atau konsekuensi yang jelas. Thania dan Haryati (2021) menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberikan kepercayaan penuh kepada anak untuk menjalankan seluruh aktivitasnya secara mandiri. Kondisi tersebut dapat membuat anak kurang belajar mengenai disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Nuryatmawati dan Fauziah (2020) menjelaskan bahwa anak yang tumbuh dengan pola asuh permisif cenderung sulit mengendalikan perilaku serta selalu berharap keinginannya terpenuhi.

Kurangnya perhatian, pengawasan, dan kedekatan emosional dari orang tua juga dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja. Ananda dan Ilmiawan (2020) menyebutkan bahwa remaja yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua rentan mengalami kecemasan, tekanan emosional, dan kesulitan penyesuaian sosial. Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan pola asuh permisif dengan kematangan emosi masih menunjukkan hasil yang beragam. Azizah dan Rahayu (2022) menemukan adanya hubungan positif antara pola asuh permisif dan kematangan emosi pada remaja, meskipun tingkat hubungannya tergolong lemah. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan persepsi pola asuh permisif dengan kematangan emosi masih perlu dikaji lebih lanjut pada konteks dan karakteristik remaja yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan persepsi pola asuh permisif dengan kematangan emosi pada remaja di SMKN 5 Yogyakarta.

Penelitian ini penting dilakukan karena siswa SMK berada pada fase perkembangan yang unik dibandingkan siswa sekolah umum. Selain menghadapi tuntutan akademik, siswa SMK juga dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja sehingga membutuhkan kemampuan pengendalian emosi, kemampuan komunikasi, dan penyesuaian sosial yang baik. Kematangan emosi dapat membantu siswa menghadapi tekanan praktik kerja lapangan, interaksi dengan

teman sebaya, maupun hubungan dengan guru dan lingkungan industri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan kajian psikologi perkembangan remaja serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan orang tua dalam memahami pentingnya pola asuh terhadap perkembangan emosional anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar bagi layanan bimbingan dan konseling dalam menyusun program pengembangan kematangan emosi siswa secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai kondisi emosional remaja dan faktor pengasuhan yang memengaruhinya pada lingkungan sekolah kejuruan modern.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan kematangan emosi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMKN 5 Yogyakarta dengan total sebanyak 499 siswa. Sumber data diperoleh dari guru bimbingan konseling di SMKN 5 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dalam Krejcie & Morgan, populasi yang berjumlah 499 siswa diperoleh jumlah sampel sebanyak 205 siswa.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu menggunakan alat ukur skala (*scale*). Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala kematangan emosi dan skala persepsi pola asuh permisif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*, dengan lima pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), Netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk *google form*.

Skala kematangan emosi dan persepsi pola asuh permisif digunakan untuk mengelola data penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson dengan menggunakan Jamovi untuk melihat hubungan antara kematangan emosi dengan persepsi pola asuh permisif.

## 3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis data yang dilakukan menggunakan bantuan software Jamovi memberikan gambaran mengenai hubungan persepsi pola asuh permisif dengan kematangan emosi pada remaja di SMKN 5 Yogyakarta. Analisis dilakukan terhadap 187 siswa kelas X yang telah memenuhi kriteria penelitian. Data yang diperoleh melalui skala Likert kemudian diolah menggunakan uji statistik deskriptif dan inferensial untuk mengetahui gambaran umum variabel penelitian sekaligus menguji hipotesis yang diajukan. Penggunaan pendekatan kuantitatif korelasional dalam penelitian ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi empiris mengenai arah hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan kematangan emosi pada remaja. Menurut Maryam dan Fatmawati (2024), kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan serta mengekspresikan emosi secara tepat sesuai situasi yang dihadapi. Sementara itu, Rohayani dkk. (2023) menjelaskan bahwa pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan yang memberikan kebebasan luas kepada anak tanpa pengawasan dan kontrol yang ketat dari orang tua.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan kategorisasi data untuk melihat tingkat persepsi pola asuh permisif dan kematangan emosi pada responden penelitian. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kematangan emosi pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa mampu mengontrol emosi, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mampu mempertimbangkan tindakan sebelum bereaksi terhadap suatu situasi. Menurut Mayangsari dkk. (2021), individu yang memiliki kematangan emosi tinggi umumnya mampu berpikir secara objektif, tidak impulsif, dan dapat menunjukkan respons emosional yang stabil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa SMKN 5 Yogyakarta memiliki kemampuan regulasi emosi yang relatif baik dalam menghadapi tuntutan perkembangan remaja.

**Tabel 1. Kategorisasi Persepsi Pola Asuh Permisif dan Kematangan Emosi**

Kategorisasi	Kematangan emosi	Variabel		Persepsi pola asuh permisif	f	%
		f	%			
Sangat tinggi	$>112,2$	20	10,69	$>102$	7	3,74
Tinggi	$92,4 < x \leq 112,2$	165	88,24	$84 < x \leq 102$	172	92

Sedang	$72,6 < x \leq 92,4$	2	1,07	$66 < x \leq 84$	8	4,26
Rendah	$52,8 \leq x \leq 72,6$	0	0	$48 \leq x \leq 66$	0	0
Sangat rendah	$< 52,8$	0	0	$< 48$	0	0
Total		187	100		187	100

Tabel 1 menunjukkan hasil kategorisasi variabel persepsi pola asuh permisif dan kematangan emosi pada siswa kelas X SMKN 5 Yogyakarta. Pada variabel kematangan emosi diketahui sebanyak 20 siswa atau 10,69% berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 165 siswa atau 88,24% berada pada kategori tinggi, dan sebanyak 2 siswa atau 1,07% berada pada kategori sedang. Tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Sementara itu, pada variabel persepsi pola asuh permisif terdapat 7 siswa atau 3,74% berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 172 siswa atau 92% berada pada kategori tinggi, dan sebanyak 8 siswa atau 4,26% berada pada kategori sedang. Tidak ditemukan siswa pada kategori rendah dan sangat rendah. Hasil kategorisasi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mempersepsikan pola asuh orang tua mereka cenderung permisif, namun pada saat yang sama tetap memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi.

Temuan tersebut dapat dipahami karena perkembangan kematangan emosi pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, pengalaman belajar, usia, hubungan pertemanan, dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan perkembangan. Suryana dkk. (2022) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, emosional, sosial, dan intelektual secara signifikan. Pada fase ini, remaja mulai belajar memahami dirinya sendiri dan mengembangkan kemampuan pengendalian emosi melalui interaksi sosial yang lebih luas. Oleh sebab itu, meskipun siswa mempersepsikan adanya pola asuh permisif, mereka tetap dapat memiliki kematangan emosi yang baik apabila didukung oleh lingkungan sekolah dan relasi sosial yang positif.

Selain itu, tingginya tingkat kematangan emosi pada responden juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik sekolah kejuruan yang menuntut siswa lebih mandiri, disiplin, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan keterampilan sosial dan emosional dapat membantu siswa belajar mengelola emosi secara lebih adaptif. Hafifah dan Anggraeni (2022) menyatakan bahwa kematangan emosi berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengontrol perilaku agresif, memahami perasaan diri sendiri, dan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Dengan demikian, kondisi lingkungan belajar yang positif memungkinkan siswa memperoleh pengalaman emosional yang mendukung perkembangan kematangan emosi secara optimal.

Setelah dilakukan kategorisasi data, peneliti melakukan uji normalitas menggunakan teknik Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas penting dilakukan karena menjadi salah satu syarat dalam penggunaan analisis statistik parametrik, khususnya korelasi Pearson Product Moment. Data yang berdistribusi normal menunjukkan bahwa sebaran skor responden berada pada pola distribusi yang seimbang sehingga layak digunakan dalam analisis lanjutan.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Sig	Keterangan
Kematangan emosi	0,178	$P > 0,05$ (Normal)
Persepsi pola asuh permisif	0,065	$P > 0,05$ (Normal)

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas variabel kematangan emosi dan persepsi pola asuh permisif. Pada variabel kematangan emosi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,178 atau lebih besar dari 0,05. Sementara itu, pada variabel persepsi pola asuh permisif diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,065 atau lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua variabel penelitian memiliki distribusi data yang normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi asumsi statistik parametrik sehingga analisis korelasi Pearson Product Moment dapat dilakukan untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian.

Hasil uji normalitas yang menunjukkan distribusi normal mengindikasikan bahwa data yang diperoleh dari responden memiliki variasi yang masih berada dalam batas wajar. Sebaran data yang normal juga menunjukkan bahwa jawaban responden terhadap item skala penelitian relatif konsisten dan tidak mengalami penyimpangan

yang ekstrem. Kondisi ini memperkuat kualitas data penelitian karena hasil analisis yang diperoleh menjadi lebih dapat dipercaya. Menurut Sugiyono, data yang memenuhi asumsi normalitas memungkinkan peneliti melakukan interpretasi statistik secara lebih akurat dan objektif.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk melihat perbandingan antara data hipotetik dan data empirik pada kedua variabel penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui kecenderungan skor rata-rata responden serta menggambarkan kondisi nyata variabel penelitian berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan.

**Tabel 3. Data Deskriptif Skala Kematangan Emosi Dan Persepsi Pola Asuh Permisif**

Variabel	Data hipotetik				Data empirik			
	Min	Max	$\bar{x}$	SD	Min	Max	$\bar{x}$	SD
Kematangan emosi	33	132	82,5	16,5	92	120	106,10	5,035
Persepsi pola asuh permisif	30	120	75	15	80	113	93,29	5,415

Keterangan:

$\bar{x}$  : Rata-rata (*mean*)  
 Min : Minimal  
 Max : Maximal  
 SD : *Standard Deviation*

**Tabel 4. Hasil Uji Linearitas**

Model Fit Measures		
Model	R	R <sup>2</sup>
1	0.136	0.018

Note. Models estimated using sample size of N=187

Model Coefficients - Rata-rata kematangan emosi				
Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	2.859	0.192	14.902	<.001
Rata-rata pola asuh permisif	0.115	0.062	1.863	0.064

Tabel 4 menunjukkan hasil uji linearitas antara variabel persepsi pola asuh permisif dan kematangan emosi. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai R sebesar 0,136 dan R Square sebesar 0,018. Selain itu, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,064 dengan nilai t hitung sebesar 1,863. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara persepsi pola asuh permisif dan kematangan emosi tidak bersifat linear secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada persepsi pola asuh permisif tidak secara langsung diikuti oleh perubahan kematangan emosi secara linear.

Hasil uji linearitas tersebut mengindikasikan bahwa kematangan emosi pada remaja kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar pola asuh permisif. Faktor-faktor seperti lingkungan pertemanan, pengalaman organisasi, kemampuan coping stress, dukungan sosial, dan pola asuh lain seperti demokratis atau otoriter dapat memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap perkembangan kematangan emosi remaja. Mulawato (2025) menjelaskan bahwa kematangan emosi dipengaruhi oleh berbagai aspek perkembangan individu, termasuk pola interaksi sosial dan pengalaman belajar emosional yang diperoleh selama masa perkembangan.

Tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui arah hubungan dan tingkat signifikansi hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan kematangan emosi pada remaja di SMKN 5 Yogyakarta.

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis**

Correlation Matrix			
		Rata-rata kematangan emosi	Rata-rata pola asuh permisif
Rata-rata kematangan emosi	Pearson's r	—	
	df	—	
	p-value	—	
Rata-rata pola asuh permisif	Pearson's r	0.136	—
	df	185	—
	p-value	0.064	—

Tabel 5 menunjukkan hasil uji hipotesis penelitian. Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi Pearson sebesar 0,136 dengan nilai signifikansi sebesar 0,064. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga hubungan antara persepsi pola asuh permisif dan kematangan emosi dinyatakan tidak signifikan secara statistik. Meskipun demikian, nilai korelasi menunjukkan arah hubungan positif. Artinya, semakin tinggi persepsi pola asuh permisif maka cenderung semakin tinggi pula kematangan emosi pada remaja, meskipun hubungan tersebut berada pada kategori sangat lemah dan tidak signifikan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis awal yang menyatakan adanya hubungan negatif antara persepsi pola asuh permisif dengan kematangan emosi. Secara teoritis, pola asuh permisif sering dikaitkan dengan rendahnya kontrol diri dan kurangnya kemampuan pengelolaan emosi pada anak. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan arah hubungan yang berbeda. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa dalam konteks tertentu, kebebasan yang diberikan orang tua dapat dipersepsikan secara positif oleh remaja sehingga membantu mereka belajar mengambil keputusan dan mengembangkan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam memahami perkembangan emosional mereka.

Koefisien determinasi sebesar 0,018 menunjukkan bahwa persepsi pola asuh permisif hanya memberikan sumbangan efektif sebesar 1,8% terhadap kematangan emosi. Hal ini berarti bahwa sebagian besar variasi kematangan emosi dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kondisi lingkungan sekolah, hubungan sosial dengan teman sebaya, pengalaman hidup, kepribadian individu, tingkat religiusitas, maupun pola asuh lain yang diterapkan orang tua. Rendahnya kontribusi variabel pola asuh permisif menunjukkan bahwa kematangan emosi merupakan aspek psikologis yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor multidimensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Rahayu (2022) yang menemukan hubungan positif antara pola asuh permisif dan kematangan emosi pada remaja SMK Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta dengan nilai korelasi sebesar 0,149 dan signifikansi 0,186 lebih besar dari 0,05. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada tingkat hubungan yang lemah. Kesamaan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pola asuh permisif tidak selalu berdampak negatif terhadap perkembangan emosi remaja. Dalam kondisi tertentu, pola asuh permisif dapat memberikan ruang bagi remaja untuk belajar mandiri dan mengembangkan kemampuan regulasi emosional secara lebih fleksibel.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui sudut pandang perkembangan remaja modern yang cenderung lebih terbuka terhadap kebebasan dan komunikasi interpersonal. Remaja saat ini memiliki akses informasi yang luas sehingga proses pembelajaran emosional tidak hanya diperoleh dari keluarga, tetapi juga dari lingkungan sekolah, media sosial, dan kelompok teman sebaya. Oleh karena itu, pengaruh pola asuh permisif terhadap kematangan emosi menjadi tidak terlalu dominan dibandingkan faktor sosial lainnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada populasi remaja secara lebih luas. Karakteristik siswa SMKN 5 Yogyakarta kemungkinan berbeda dengan siswa di sekolah lain yang memiliki lingkungan sosial dan budaya berbeda. Kedua, jumlah responden yang mengisi kuesioner hanya 187 siswa dari total sampel yang direncanakan sebanyak 205 siswa. Kondisi tersebut memungkinkan adanya perbedaan karakteristik pada siswa yang tidak berpartisipasi dalam penelitian.

Ketiga, penelitian ini hanya meneliti satu jenis pola asuh, yaitu pola asuh permisif, sehingga belum memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai pengaruh pola asuh orang tua terhadap kematangan emosi remaja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dukungan sosial, konsep diri, atau kecerdasan emosional agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kematangan emosi pada remaja. Selain itu, penggunaan metode penelitian campuran atau wawancara mendalam juga dapat dilakukan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih kaya mengenai pengalaman emosional remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kematangan emosi remaja tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu faktor pengasuhan. Remaja memiliki dinamika perkembangan yang kompleks sehingga membutuhkan dukungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial secara bersamaan. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya peran sekolah dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan pengendalian emosi melalui layanan bimbingan konseling, kegiatan organisasi, pelatihan keterampilan sosial, dan pembentukan lingkungan belajar yang suportif serta kondusif bagi perkembangan psikologis remaja optimal.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara persepsi pola asuh permisif dengan kematangan emosi pada remaja di SMKN 5 Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara persepsi pola asuh permisif dengan kematangan emosi pada remaja di SMKN 5 Yogyakarta, artinya semakin tinggi persepsi pola asuh permisif, maka semakin tinggi pula kematangan emosi remaja di SMKN 5 Yogyakarta. Sebaliknya, semakin rendah persepsi pola asuh permisif maka semakin rendah pula kematangan emosi. Sumbangan efektif persepsi pola asuh permisif terhadap kematangan emosi sebesar 1,8%, sehingga masih terdapat 98,2% yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, siswa disarankan untuk lebih memahami kondisi emosional diri sendiri serta pola asuh yang diterima dari orang tua, sehingga dapat mengambil langkah proaktif dalam mengembangkan kematangan emosi, seperti belajar mengontrol emosi saat menghadapi konflik atau tantangan akademik. Selain itu, pihak sekolah dapat menyusun program konseling berkelanjutan yang fokus pada pengembangan kematangan emosi siswa, seperti pelatihan pengendalian diri, penerimaan diri dan keterampilan sosial. Program ini dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa SMK yang berfokus pada bidang kreatif. Dan guru dapat menciptakan suasana belajar yang positif untuk mengurangi faktor stress yang dapat memengaruhi stabilitas emosional siswa, serta memberikan penghargaan atas perilaku yang menunjukkan kematangan emosi. Serta bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel ke berbagai jenjang sekolah atau wilayah yang berbeda, serta mempertimbangkan jurusan dan usia lebih lanjut untuk melihat generalisasi hasil penelitian. Dan selain pola asuh permisif, peneliti selanjutnya dapat mengkaji hubungan antara jenis pola asuh lain dengan kematangan emosi pada remaja, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pola asuh orang tua.

#### Referensi

1. Aisyaroh, N., Hudaya, I., & Supradewi, R. (2022). Trend penelitian kesehatan mental remaja di Indonesia dan faktor yang mempengaruhi: literature review. *Scientific Proceedings of Islamic and Complementary Medicine*, 1(1), 41-51. <https://doi.org/10.55116/SPICM.V1I1.6>
2. Ananda, D., Wilson, W., & In'am Ilmiawan, M. (2020). Hubungan Kematangan Emosi terhadap Penyesuaian Sosial Remaja di Panti Asuhan Tunas Melati Kota Pontianak. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 16(2), 119-127. <https://doi.org/10.24036/0817cons>
3. Aprilianarsih, P., & Mil, S. (2023). Kemandirian anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 233-242. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia>
4. Azizah, N. (2021). Persepsi pola asuh permisif terhadap kecenderungan cinderella complex pada mahasiswa rantau di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 99-108. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7654>
5. Gustiningsih, S. (2013). Hubungan kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pada pengguna twitter di universitas sarjanawiyata tamansiswa yogyakarta. *Jurnal Spirits*, 4(1), 64-73.
6. Hafifah, N., & Anggraeni, F. (2022). Kematangan emosi, religiusitas dan perilaku agresif. *Jurnal At-Taujih*, 2(1), 19-31. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i1.1476>
7. Maryam, S., & Fatmawati, F. (2024). Kematangan emosi remaja pelaku bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 13. <https://citeus.um.ac.id/jkbk/vol3/iss2/13>

8. Mayangsari, P. D., Prabowo, A., & Hijrianti, U. R. (2021). Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung. *Cognicia*, 9(2), 137-148. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.18168>
9. Mulawato, M. P. C. (2025). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KEMATANGAN EMOSI PADA ANAK. *Jurnal Kependidikan*, 10(1), 24-29. <https://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/1986>
10. Nuryatmawati, A. M. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81-92. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.5286>
11. Oktavianingsih, E., & Fitroh, S. F. (2021). Pengembangan instrumen kematangan emosi sebagai alat ukur kesiapan menjadi guru profesional pada mahasiswa prodi PG-PAUD. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 60-76. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i1.8596>
12. Rohayani, F., Murniati, W., Sari, T., & Fitri, A. R. (2023). Pola asuh permisif dan dampaknya kepada anak usia dini (teori dan problematika). *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25-38. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7316>
13. Silitonga, V. M. L., Josua, F., & Elvinawanty, R. (2021). Kematangan Emosi Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua pada Siswa SMP Talitakum Medan. *Psyche 165 Journal*, 14 (02), 164–172. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.56>
14. Sulistianingsih, T. A., Rini, R. A. P., & Saragih, S. (2023). Perilaku agresivitas pada remaja: Menguji peranan kematangan emosi dan kohesivitas. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 782-794. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/791>
15. Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956–1963. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>
16. Thania, D. E., & Haryati, E. (2021). Pola asuh permisif dengan perilaku seksual pada remaja. *JURNAL SOCIAL LIBRARY*, 1(1), 26-32. <https://doi.org/10.51849/sl.v1i1.25>
17. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzE1IzI=/jumlah-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-menurut-golongan-umur.html>
18. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>